

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan salah satu masalah kesehatan global yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dan menjadi beban besar bagi sistem pelayanan kesehatan. Penyakit ini ditandai dengan penurunan fungsi ginjal yang bersifat progresif dan irreversibel, sehingga menyebabkan ketidakmampuan ginjal dalam mempertahankan keseimbangan cairan, elektrolit, serta pembuangan sisa metabolisme tubuh. Menurut *Kidney Disease: Improving Global Outcomes (KDIGO, 2020)*, gagal ginjal kronik didefinisikan sebagai kelainan struktur atau fungsi ginjal yang berlangsung selama lebih dari tiga bulan dan berdampak terhadap kesehatan. Kondisi ini sering kali berkembang tanpa gejala pada tahap awal, namun pada stadium lanjut dapat menimbulkan berbagai komplikasi yang serius (KDIGO, 2020).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi penyakit ginjal kronik di Indonesia tercatat sebesar 0,2% dari total populasi. Sementara itu, laporan BPJS Kesehatan tahun 2024 menunjukkan sebanyak 134.057 pasien penyakit ginjal kronik menjalani hemodialisa. Sejalan dengan data tersebut, berdasarkan data rekam medis RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang, jumlah pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa pada periode Oktober–Desember 2025 tercatat sebanyak 213 pasien, sehingga menunjukkan bahwa penyakit ginjal kronik merupakan masalah kesehatan yang nyata dan memerlukan perhatian khusus, terutama dalam pengelolaan asupan energi, protein, dan natrium untuk mempertahankan status gizi pasien (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2023).

Masalah gizi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa merupakan kondisi yang sering dijumpai dan menjadi tantangan besar dalam penatalaksanaan pasien. Malnutrisi pada pasien hemodialisa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti asupan makanan

yang tidak adekuat, pembatasan diet yang ketat, inflamasi kronis, serta peningkatan kebutuhan energi dan protein. Asupan energi dan protein yang tidak mencukupi dapat menyebabkan tubuh menggunakan cadangan energi dan protein jaringan, sehingga berdampak pada penurunan berat badan, massa otot, dan pada akhirnya mempengaruhi status gizi pasien (KDOQI, 2020).

Asupan protein merupakan komponen nutrisi yang sangat penting bagi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Pada GSK dengan terapi dialisis, pasien mengalami kehilangan asam amino dan protein selama proses hemodialisa karena sebagian zat gizi ikut terbuang bersama limbah darah saat dialisis berlangsung. Kehilangan ini dapat mempercepat terjadinya kekurangan protein dan malnutrisi protein-energi (protein-energy wasting) jika asupan tidak memadai. Oleh karena itu, pedoman klinis menyarankan bahwa pasien GSK pada terapi hemodialisa perlu meningkatkan asupan protein hingga sekitar 1,0–1,2 gram protein per kg berat badan per hari agar kebutuhan protein yang hilang selama dialisis dapat terpenuhi, membantu mempertahankan massa otot, keseimbangan nitrogen, dan fungsi sistem imun tubuh (KDOQI, 2020).

Natrium (sodium) merupakan elektrolit utama yang berperan dalam keseimbangan cairan, tekanan darah, dan volume darah tubuh. Pada pasien gagal ginjal kronik kemampuan ginjal untuk mengeluarkan natrium menurun sehingga retensi natrium dan cairan mudah terjadi. Hal ini dapat memperberat tekanan darah tinggi (hipertensi) dan edema karena natrium menarik air ke dalam ruang intravaskular, sehingga volume darah meningkat dan tekanan darah ikut naik. Oleh karena itu, pengaturan asupan natrium dalam diet merupakan bagian penting dari manajemen klinis pasien GSK, termasuk mereka yang menjalani hemodialisa (Ikizler et al., 2020).

Beberapa pedoman gizi merekomendasikan pembatasan asupan natrium, misalnya mengatur konsumsi natrium di bawah angka tertentu per hari (<2.000 mg/hari), untuk membantu mengontrol tekanan darah, mengurangi retensi cairan, serta mencegah akumulasi berat badan interdialisis (IDWG). Diet rendah natrium pada pasien CKD yang

mengalami hipertensi menunjukkan hasil yang bermanfaat dalam mengendalikan tekanan darah dan mengurangi risiko komplikasi kardiovaskular (Widiastuti, Agung, et al 2021).

Status gizi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan terapi dan kualitas hidup pasien. Status gizi yang buruk pada pasien hemodialisa dikaitkan dengan peningkatan angka kesakitan, perpanjangan lama rawat inap, penurunan respons terhadap terapi, serta peningkatan risiko mortalitas. Oleh karena itu, pemantauan status gizi secara rutin, termasuk penilaian asupan energi dan protein, sangat diperlukan sebagai bagian dari asuhan gizi pada pasien gagal ginjal kronik (WHO, 2020).

Hemodialisa merupakan pengganti fungsi ginjal yang dilakukan secara rutin, umumnya 2–3 kali per minggu, dengan tujuan menggantikan fungsi filtrasi ginjal pada pasien gagal ginjal kronik stadium akhir. Namun, terapi ini dapat menimbulkan berbagai dampak, seperti perubahan metabolisme, kehilangan zat gizi selama proses dialisis, serta peningkatan risiko terjadinya gangguan status gizi. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan dan pemantauan gizi yang komprehensif untuk mempertahankan status gizi dan meningkatkan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran asupan Protein, Natrium dengan status gizi pasien gagal ginjal kronik dengan Hipertensi yang menjalani hemodialisa di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi asupan protein, dan asupan natrium serta status gizi pasien, sehingga dapat menjadi dasar dalam perencanaan intervensi gizi yang lebih tepat dan berkelanjutan bagi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahannya yaitu “ Bagaimana gambaran asupan protein, natrium dan status gizi pada pasien gagal ginjal kronik dengan hipertensi yang menjalani hemodialisa di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang” ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui gambaran asupan protein, natrium dan status gizi pada pasien gagal ginjal kronik dengan hipertensi yang menjalani hemodialisa di ruang (HD) RSUD Prof. Dr. W Z Johannes Kupang

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran asupan protein pada pasien gagal ginjal kronik dengan hipertensi yang menjalani hemodialisa di ruang (HD) RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang.
- b. Mengetahui gambaran asupan natrium pada pasien gagal ginjal kronik dengan hipertensi yang menjalani hemodialisa di ruang (HD) RSUD Prof. Dr. W Z Johannes Kupang
- c. Mengetahui gambaran status gizi pada pasien gagal ginjal kronik dengan hipertensi yang menjalani hemodialisa di ruang (HD) RSUD Prof. Dr. W Z Johannes Kupang
- d. Mengetahui gambaran tekanan darah pada pasien gagal ginjal kronik dengan hipertensi yang menjalani hemodialisa di ruang (HD) RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang.

3. Manfaat Penelitian

1. Rumah sakit sebagai perencanaan pelayanan gizi bagi pasien gagal ginjal kronik.
2. Tenaga kesehatan sebagai bahan masukan dalam peningkatan pelayanan program penganggulangan penyakit kepada pasien gagal ginjal kronik.

3. Bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi dan data awal untuk penelitian yang berkaitan dengan gizi pada pasien gagal ginjal kronik.

4. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Rivai, dkk. (2023)	Hubungan Asupan Energi dengan Status Gizi Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis	Sebagian besar pasien hemodialisis memiliki asupan energi kurang yaitu 63,3%, sedangkan status gizi kurang sebesar 56,7%. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara asupan energi dengan status gizi pasien hemodialisis ($p = 0,021$).	Sama-sama meneliti pasien GGK yang menjalani hemodialisa dan menilai asupan energi serta status gizi.	Perbedaan dengan Penelitian Ini Penelitian Rivai dkk meneliti hubungan asupan energi dengan status gizi menggunakan analisis statistik, sedangkan penelitian ini bersifat deskriptif observasional yang menggambarkan asupan energi, protein, natrium dan status gizi pada pasien GGK dengan hipertensi.
Kurniawati, dkk. (2022)	Hubungan Asupan Energi dan Protein dengan Status Gizi Pasien Hemodialisis	Hasil penelitian menunjukkan 52% pasien memiliki asupan energi kurang dan 48% pasien memiliki asupan protein kurang pada pasien hemodialisis..	Sama-sama menilai asupan energi dan protein serta status gizi pasien hemodialisa.	Penelitian Kurniawati dkk. meneliti hubungan antara asupan energi dan protein dengan status gizi pada pasien hemodialisis, sedangkan penelitian ini hanya menggambarkan asupan energi, protein, natrium dan status gizi secara deskriptif pada pasien GGK dengan hipertensi.

Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Sari, dkk. (2021)	Gambaran Asupan Zat Gizi dan Status Gizi Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis	Sebanyak 60% pasien memiliki asupan energi di bawah kebutuhan, 55% pasien memiliki asupan protein kurang, dan 45% pasien memiliki status gizi kurang berdasarkan IMT pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.	Sama-sama menggunakan metode recall 1×24 jam dan pengukuran antropometri (IMT) pada pasien GGK hemodialisa.	Penelitian Sari dkk. dilakukan pada lokasi dan karakteristik responden yang berbeda serta tidak menilai asupan natrium secara khusus. Penelitian ini menekankan asupan protein, natrium, dan status gizi pasien GGK dengan hipertensi di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang.